

Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahannya

Sopyandi¹, Sujarwo²

^{1,2} Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

(Diterima 25-05-2022; Disetujui 27-07-2022)

E-mail: 14jumpne@gmail.com

Abstract

Cases of sexual violence in Indonesia in the near future are always increasing from year to year, and victims are not only adults but also children, including in religious circles (pesantren). The phenomenon of sexual violence against children is becoming more and more common and has become a special concern in the world of education. The increase in cases of sexual violence is seen in the quantity or number of cases that occur. And to make matters worse, the perpetrators come from an educational environment such as a boarding school which is an Islamic educational institution. The method used in this research is the case study method. The focus of this article is sexual violence in pesantren and its prevention. With efforts to provide sex education, the mindset of providing sex education to students from an early age is important and not taboo.

Keyword: *Sexual Violence, Prevention of Sexual Violence, Sex Education*

Abstrak

Kasus kekerasan seksual di Indonesia dalam rentan waktu yang dekat ini selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan korban bukan saja orang-orang dewasa akan tetapi dialami oleh anak-anak termasuk dalam lingkungan agama (pesantren). Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi perhatian khusus dalam lingkup pendidikan. Peningkatan pada kasus kekerasan seksual ini terlihat pada kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi. Dan parahnya lagi pelaku berasal dari lingkungan pendidikan seperti pesantren yang menjadi lembaga pendidikan islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Fokus artikel ini adalah kekerasan seksual pada pesantren dan pencegahannya. Dengan upaya memberikan Pendidikan Seks (Sex Education), Pola pikir memberikan Pendidikan Seks sejak dini kepada santri menjadi hal yang penting dan bukan menjadi hal yang tabu.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Pencegahan Kekerasan Seksual, Pendidikan Seks

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan korban bukan saja orang-orang dewasa akan tetapi dialami oleh anak-anak. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara di dunia. Peningkatan pada kasus kekerasan seksual tidak hanya dari kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi akan tetapi dari segi kualitas juga terjadi peningkatan. Dan yang lebih parahnya lagi pelaku berasal dari lingkungan pendidikan terlebih dalam lembaga pendidikan agama islam (pesantren) tersebut. Menurut data statistik Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) Data kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan yang diadukan ke Komnas Perempuan untuk 2015-2020, pesantren menempati urutan kedua setelah Universitas. Dalam laporan Komnas Perempuan per 27 Oktober 2021, sepanjang 2015-2020 ada sebanyak 51 aduan kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan yang diterima Komnas Perempuan. Dalam laporan itu, Komnas Perempuan mengungkapkan bahwa kasus kekerasan seksual paling banyak terjadi di Universitas dengan angka 27 persen. Kemudian, 19 persen terjadi di pesantren atau pendidikan berbasis agama islam, 15 persen terjadi di tingkat SMU/SMK, 7 persen terjadi di tingkat SMP, dan 3 persen masing-masing di TK, SD, SLB, dan pendidikan berbasis agama Kristen. Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi fenomena yang masih kita jumpai sampai hari ini. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya usaha-usaha pada pencegahan kekerasan di sumber masalahnya dan merespon semua permasalahan anak secara terpadu, diantaranya adalah dengan memberikan perlindungan kepada anak melalui pendidikan (sekolah) yang bertujuan untuk memperkuat lingkungan yang melindungi anak dari segala kekerasan khususnya kekerasan seksual. Pencegahan dengan memberikan pendidikan seks pada anak melalui guru dan orang tua harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Belajar tentang seks berbeda dengan kita belajar ketrampilan yang lain. Misalnya, saat kita belajar memainkan alat musik, kita dituntut untuk memainkan alat musik itu secara benar. Namun, belajar tentang seks bukanlah belajar bagaimana cara melakukan seks dengan baik melainkan bagaimana cara untuk menghindari dampak negatif yang timbul akibat aktivitas seks tersebut. Ada beberapa hal yang menjadi faktor pentingnya pengetahuan tentang pendidikan seks, pertama, dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja dan mereka belum mengetahui sex education yang sesungguhnya. Orang tua mereka masih menganggap hal yang tabu dan belum tepat untuk disampaikan kepada anak-anak mereka, sehingga dengan ketidakpahaman mereka, mereka tidak mengetahui seberapa penting kesehatan organ reproduksinya dan tidak bertanggung jawab terhadap organ reproduksinya tersebut.

Terdapat beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi dilingkungan pesantren diantaranya yang terjadi di Bandung, Jawa Barat yaitu Herry Wirawan (36) melakukan tindakan pemerkosaan pada 13 santriwati yang ironisnya aksi bejat pelaku sudah berulang kali sejak 2016-2021. Karena itu, pendidikan seks sebenarnya penting diberikan bahkan dalam lingkup pendidikan pesantren.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis studi literatur, yang diambil oleh peneliti dari berbagai sumber, diantaranya adalah artikel-artikel dan data-data resmi dari instansi terkait. Tujuan dari penelitian dengan metode analisis studi literatur ini adalah untuk mendiskusikan permasalahan kekerasan seksual pada anak / santri pesantren, dampak atau akibat dari korban kekerasan seksual, dan upaya-upaya perlindungan apa yang dapat dilakukan oleh pendidik/guru dan orang tua secara utuh dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Notoatmodjo (2012) menyatakan perilaku sebagai segala kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo: 2012). Sebelum kita dapat memerangi kekerasan seksual terhadap anak, terlebih dahulu kita harus dapat merumuskan apa saja tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan kekerasan seksual terhadap anak. Menurut Sugijokanto (2014), kekerasan seksual adalah suatu kondisi yang merampas hak anak hingga membahayakan nyawanya. Umumnya kekerasan seks pada anak dilakukan oleh orang terdekat atau orang yang sudah dikenal pelaku. Tapi dapat juga pelaku adalah orang yang tidak dikenal sama sekali. Contoh kekerasan seksual yaitu mempertontonkan anak ke hal yang pornografi, mempertontonkan anak kepada aktivitas seksual, berhubungan seks dengan anak, meraba-raba organ vital anak, melakukan sodomi kepada anak, mengintip anak ketika sedang mandi, memandikan anak diatas usia 5 tahun sehingga anak tidak mempunyai rasa malu, memaksa anak meraba kelamin pelaku, dan semua tindakan yang bertujuan mengeksploitasi anak secara seksual. Tanda-tanda anak mengalami kekerasan seksual yaitu mempunyai minat atau pengetahuan yang tidak biasa tentang perilaku seksual, mengeluh kesakitan saat buang air besar maupun kecil, memiliki perubahan pola perilaku dan emosi, akan membuat gambar seksual yang tidak pantas untuk usia mereka, dan anak membenci teman. Menurut Lyness (Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Kekerasan seksual (sex abuse) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasarkan identitas pelakunya:

a. Familia Abuse

Kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti, dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya.

b. Extra Familia Abuse

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan seiring dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak

didapatkan oleh sang anak di rumahnya. Sang anak biasanya diam karena takut akan memicu amarah kedua orang tua, beberapa orang tua bahkan tidak peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kekerasan seksual menurut Madani (2014), meliputi:

a. Faktor genetik, antara lain:

- Sifat orang tua, biasanya orang tua membawa sifat-sifat yang berkaitan dengan akhlak, temperamen, dan kecerdasan yang terkadang turun temurun dari generasi ke generasi;
- Penyusuan, menyusui anak memberi andil terhadap munculnya penyimpangan dan beragam keadaan lain yang akan dialami anak di masa mendatang; dan
- Hubungan seksual, satu tetes sperma berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter dan penerimaan unsur genetik seseorang.

b. Faktor lingkungan, antara lain:

- Ketidaktahuan ayah akan pendidikan seks, kelemahan ayah dalam menguasai kaidah-kaidah tentang perilaku seksual dalam perkembangannya akan menyebabkan berbagai penyimpangan seksual anak,
- Rangsang seksual dalam keluarga, akibat dari kebodohan orang dewasa terhadap hukum-hukum islam mengenai aturan-aturan tentang seksual hal itu karna mereka selalu memberikan stimulus-stimulus secara tidak sengaja yang merusak pandangan anak tentang perilaku seks khususnya di dalam rumah,
- Anak tidak terlatih untuk meminta izin, tidak adanya pelatihan anak untuk selalu meminta izin ketika masuk keruangan orangtuanya menjadi sumber terbukanya rahasianya hubungan seksual suami istri dan jika terlihat oleh anak ingatan tentang perilaku seksual akan membekas pada diri anak tersebut,
- Tempat tidur yang berdekatan, ada sejumlah orangtua yang membiarkan anaknya tidur dalam satu ranjang yang terkadang mereka melakukan permainan seksual walaupun tanpa dibarengi dengan emosi,
- Peniru perilaku seksual,
- Melarang anak bertanya tentang seks,
- Perhiasan perempuan,
- Berciuman dan menyentuh organ seksual,
- Keluarga mengabaikan pengawasan terhadap media informasi,
- Teman berakhlak buruk
- Perilaku kekerasan seksual, munculnya perilaku kekerasan seksual karena Pendidikan dan pemahaman seks (sex education) yang salah pada anak.

Beberapa penelitian tentang kekerasan seksual anak yang pernah dilakukan diantaranya:

- a. Hidayaningsih, Tjandrarini, Mubasyitoh, dan Supanni (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja laki-laki cenderung berperilaku beresiko dibanding remaja perempuan,
- b. Nuari (2016) dalam penelitiannya terkait perilaku pencegahan child sexual abuse oleh orang tua pada anak usia sekolah, dan
- c. Fatmawati dan Maulana (2016) dalam penelitiannya memperoleh pengaruh signifikan pendidikan kekerasan seksual terhadap tindakan tentang pencegahan perilaku kekerasan seksual pada anak.

3. Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Namun, kasus kekerasan seksual sering tidak terungkap karena adanya penyangkalan terhadap peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Lebih sulit lagi adalah jika kekerasan seksual ini terjadi pada anak-anak, karena anak-anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya telah menjadi korban. Korban sulit mempercayai orang lain sehingga merahasiakan peristiwa kekerasannya. Selain itu, anak cenderung takut melaporkan karena mereka malu untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksual membuat anak merasa bahwa dirinya memperlakukan nama keluarga.

Finkelhor dan Browne (Tower, 2002) mengategorikan empat jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, yaitu:

a. Penghianatan (betrayal)

Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai seorang anak, mempunyai kepercayaan kepada orang tua dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Namun kepercayaan anak dan otoritas orang tua menjadi hal yang mengancam anak.

b. Trauma secara seksual

Russel (Tower, 2002) menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga, Finkelhor (Tower, 2002) mencatat bahwa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.

c. Merasa tidak berdaya

Rasa takut menembus kehidupan korban, mimpi buruk, fobia dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya, sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya (Finkelhor dan Browne, Briere dalam Tower, 2002).

d. Stigmatization

Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan mengontrol dirinya. Anak sebagai korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut (Gelinis, Kinzl dan Biebl dalam Tower, 2002).

Secara fisik memang mungkin tidak ada hal yang harus dipermasalahkan pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, pelampiasan dendam dan lain-lain. Apa yang menimpa mereka akan mempengaruhi kematangan dan kemandirian hidup anak di masa depan, caranya melihat dunia serta masa depannya secara umum.

Merujuk penjelasan di atas, maka penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak harus bersifat holistik dan terintegrasi. Semua sisi memerlukan pembenahan dan penanganan khususnya melalui pendidikan, medis, dan aspek hukum (dalam hal ini masih banyak mengandung kelemahan), maupun dukungan sosial (keluarga, sekolah dan masyarakat). Apabila kekerasan seksual terhadap anak tidak ditangani secara serius dapat menimbulkan dampak sosial yang luas di masyarakat. Pencegahan tidak kalah penting dengan penyembuhan, selayaknya pencegahan melalui pendidikan seks sudah waktunya diterapkan. Sementara bagi korban kekerasan seksual penyembuhan trauma psikis haruslah mendapat perhatian besar dari semua pihak yang terlibat.

4. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual melalui Pendidikan Seks (Sex Education)

Menurut Gawashi pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap seksual dimasa depan kehidupannya, dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi. Menurut Syekh Abdullah Ulwan dalam Madani (2014) pendidikan seksual adalah pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan sehingga anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman.

Memberikan pendidikan seks kepada anak tidak mudah. Masih banyak orang tua yang merasa bingung dan tidak mengerti kapan dan bangai mana harus memulainya, bahkan sebagian diantaranya masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks, apalagi kepada anak, adalah suatu yang kotor dan tidak pantas. Pendidikan seks kepada anak-anak bukan mengajarkan cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul. Bimbing mengenai penting menjaga dan melihat organ intim mereka, di samping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang terjadi sangat penting bagi kaula muda dan anak-anak usia remaja. Beberapa hal yang menjadi faktor pentingnya pengetahuan tentang

pendidikan seks: Pertama, dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja dan mereka belum mengetahui sex education yang sesungguhnya. Orang tua mereka masih menganggap itu sebagai hal yang tabu dan belum tepat untuk disampaikan kepada anak-anak mereka, sehingga dengan ketidakpahaman mereka, mereka tidak mengetahui seberapa penting kesehatan organ reproduksinya dan tidak bertanggung jawab terhadap organ reproduksinya tersebut. Faktor kedua, karena ketidakpahaman para anak tentang seks dan kesehatan organ reproduksinya. Di lingkungan sosial mereka, banyak sekali media-media yang menyajikan dan menawarkan informasi-informasi yang bersifat pornografi, seperti surat kabar, televisi, internet, majalah dan sebagainya. Pengetahuan yang mereka dapatkan tentang seks hanya sebatas pengetahuan yang mereka dapatkan dari media-media tersebut, sehingga saat ini marak terjadi pergaulan bebas, hubungan seks diluar nikah dan kehamilan yang tidak diinginkan sebagai akibat dari ketidakpahaman para remaja terhadap seks.

Penelitian terkait pendidikan seks pada anak terdapat pada beberapa penelitian, yaitu:

- a. Hastuti (2014) terkait potret perkembangan pendidikan seksual anak di TK dan SD,
- b. Panjaitan, Djuanda, Hanifah (2015) dalam penelitiannya menjabarkan persepsi guru tentang pendidikan seks di sekolah dasar,
- c. Aprilia (2015) meneliti tentang pemberian pendidikan seks saat usia dini,
- d. Sulistianingsih dan Widayati (2016) meneliti tentang hubungan antara perilaku ibu dalam memberikan seks pada anak,
- e. Maryuni (2016) tentang faktor tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks secara dini pada anak sekolah dasar,
- f. Acmad (2016), penelitiannya terkait dengan peranan orang tua terhadap pengetahuan seks pada anak usia dini,
- g. Wathoni (2016) meneliti tentang persepsi guru terhadap pendidikan seks bagi anak.
- h. Ivo Noviana (2015) meneliti Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penangannya.

5. Karakteristik Peserta Didik

Karakter adalah mengukir corak yang tepat dan tidak terhapuskan. Karakter atau watak adalah dua perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap yang bisa menjadi tanda khusus untuk membedakan orang satu dengan orang lainnya. (Daryanto:2013). Karakter tidak sekali terbentuk, lalu tertutup, tetapi terbuka bagi semua bentuk perbaikan dan penyempurnaan. Adapun tahap perkembangannya sebagai berikut:

- a. Tahap I (0-10 tahun), perilaku lahiran, metode pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbangan), pelemahan (hukuman) dan indoktrinasi.
- b. Tahap II (11-15 tahun), perilaku kesadaran, metode pengembangannya adalah penanaman nilai melalui dialog, pembimbing dan pelibatan.
- c. Tahap III (15 tahun keatas), kontrol interaksi atas perilaku metode pengembangannya adalah perumusan visi dan misi hidup dan penguatan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tiga langkah mengubah karakter menurut Daryanto (2013) sebagai berikut:

- a. Terapi kognitif adalah memperbaiki cara berpikir, dengan cara pengosongan (mengosongkan benak dari berbagai bentuk pemikiran yang salah, menyimpang, tidak berdasar, baik dari segala agama maupun akal yang lurus), pengisian (mengisi kembali benak dengan nilai-nilai baru dari sumber keagamaan, yang membentuk kesadaran baru, logika baru, arah baru dan lensa baru sebagai memandang masalah), kontrol (mengontrol pikiran-pikiran baru yang melintas dalam bentuk benak sebelum berkembang menjadi gagasan yang utuh) dan doa (pencerahan ilahi dalam cara berpikir).
- b. Terapi mental, dengan cara pengarahan (arah perasaan yang jelas), penguatan, (menguatkan perasaan dalam jiwa, adanya keyakinan, kemauan dan tekad sebelum melakukan tindakan), kontrol (memunculkan kekutan tertentu yang berfungsi mengendalikan semua warna perasaan), dan doa (mengharapkan adanya dorongan ilahi yang berfungsi membantu semua proses pengarahan, penguatan dan pengembalian mental).
- c. Perbaikan fisik, dengan cara memadukan tiga unsur (gizi makanan, olah raga dan istirahat dengan baik).

Ki Hajar Dewantara mengajarkan sistem tri pusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Konsep tri pusat pendidikan ini tidak bisa diabaikan. Sistem pendidikan nasional ini tidak ditekankan di lingkungan sekolah saja. Akan tetapi ada keikut serta keluarga dan masyarakat yang

membentuk sukses dan gagalnya pendidikan nasional. Tri pusat pendidikan yakni sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai pendukung pembentukan karakter siswa akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Lingkungan sekolah, pendidikan diberikan kepada peserta didik dalam waktu terbatas pula waktu bagi siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru oleh sebab itu guru harus berkonsentrasi memberikan perhatian perhatian kepada kepribadian dan fisik anak didik secara terbatas pula.
- b. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut dikemudian hari.
- c. Lingkungan masyarakat, karakter dan wawasan serta tingkah laku seseorang akan mencerminkan karakter. Berada pada lingkungan macam apa sehingga peserta didik itu otomatis melekat pada akar masyarakat sekitarnya. Integritas kepribadian anak akan dilihat dari akar sosial lingkungannya.
- d. Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran sangat besar dalam pembentukan karakter anak atau peserta didik. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidikan akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya pada siswa.

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan. Dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter ini tidak berhenti di tataran kognitif, tetapi menyeluruh pada tataran internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak atau peserta didik di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara, “tringa” yang meliputi mengerti, ngerasa dan ngelakoni. Mengingat segala ajaran, cita-cita kehidupan yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam tindakannya.

6. Pentingnya Mempelajari Pendidikan Seks (Sex Education)

Ada beberapa kelebihan hal yang menjadi faktor pentingnya pengetahuan tentang Pendidikan seks. Faktor Pertama, dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja dan mereka belum mengetahui sex education yang sesungguhnya. Orang tua mereka menganggap itu sebagai hal yang tabu dan belum tepat untuk disampaikan kepada anak-anak mereka, sehingga dengan ketidakhafaman mereka, mereka tidak mengetahui seberapa penting kesehatan organ reproduksinya dan tidak bertanggung jawab terhadap organ reproduksinya tersebut.

Faktor kedua, karena ketidakhafaman para anak tentang seks dan kesehatan organ reproduksinya. Di lingkungan sosial mereka, banyak sekali media-media yang menyajikan dan menawarkan informasi-informasi yang bersifat pornografi, seperti surat kabar, televisi, internet, majalah dan sebagainya. Pengetahuan yang mereka dapatkan tentang seks hanya sebatas pengetahuan yang mereka dapatkan dari media-media tersebut, sehingga saat ini marak terjadi pergaulan bebas, hubungan seks diluar nikah dan kehamilan yang tidak diinginkan sebagai akibat dari ketidakhafaman para remaja terhadap seks.

Sebagian besar orang berpendapat bahwa pendidikan seks ini perlu dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan di sekolah menengah untuk mengetahui, mengantisipasi dan menghindari pergaulan bebas dikalangan pelajar atau remaja, serta untuk mengurangi dampak negatif lainnya dari minimnya pengetahuan remaja tentang seks. Materi yang disampaikan harus disertai pengarahan yang benar dan sesuai aturan, agar informasi yang mereka dapatkan bisa dipahami dan tidak disalah gunakan.

Dengan diterapkannya kurikulum tentang pendidikan seks di sekolah-sekolah menengah ini tentu tidak terlepas dari pro dan kontra baik dikalangan wali murid maupun lingkungan sekitarnya. Diantara hal-hal yang membuat pihak sekolah, wali murid dan masyarakat menyetujui atas diterapkannya kurikulum pendidikan seks adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan seks di sekolah-sekolah dapat membantu anak memahami dampak dari seks dalam kehidupan mereka, sehingga hubungan seks bebas dikalangan remaja dapat diatasi dengan memberi dan memepertluas pengetahuan mereka tentang bahayanya
- b. Pendidikan seks juga menjawab semua pertanyaan yang ada dibenak mereka seiring dengan perubahan yang terjadi pada tubuh mereka

- c. Pelecehan seks saat ini semakin marak terjadi di seluruh dunia, sehingga pendidikan seks ini dapat berperan aktif dalam menangani masalah penganiayaan dan pelecehan seksual ini.
- d. Pengetahuan seks yang mereka dapat dari sekolah akan jauh lebih baik ketimbang harus membiarkan mereka mencari sendiri informasi tentang materi seks dan pornografi dari internet. Karena terkadang informasi yang mereka dapat dari internet itu hanya akan menyesatkan mereka dan menimbulkan pemahaman yang salah.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap permasalahan yang telah dikaji, disimpulkan bahwa pendidikan seks seperti juga pada pelajaran lain dalam kurikulum berhubungan dengan transmisi informasi, memberikan kontribusi pada perkembangan kemandirian dini, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas. Pendidikan seks berkaitan erat dengan manusia yang meliputi dimensi utama moral, dengan pendidikan seks yang baik dan tepat, diharapkan anak akan tumbuh berbudi baik, berakhlak mulia dan memiliki pendidikan islam yang tinggi. Pendidikan seks perlu diberikan kepada anak agar mereka mengerti akan dirinya dan seksualitasnya. Banyak hal yang menyebabkan anak-anak di masa remaja melakukan penyimpangan seksualitas atau seks sebagai cara pelarian dari berbagai persoalan serta kurangnya kemampuan anak untuk mengendalikan diri dari emosinya. Pendidikan seks dapat diberikan dengan memberikan penegasan dan pengajaran yang tepat tentang betapa pentingnya pendidikan seks dimulai dari guru. Sebelum mengajar pendidikan seks seorang guru harus memahami betul tentang berbagai hal yang berkenaan dengan pengajaran mengenai seks pada peserta didik dimulai dari media, buku dan kosa kata yang tepat untuk mengajar, sehingga peserta didik dapat memahami apa dan tujuan dari pendidikan seks tersebut, yang salah satunya adalah untuk mencegah dari semua tindakan pelecehan seksual karena pada saat ini pelaku tindak kekerasan seksual bukan hanya orang yang tidak dikenal melainkan orang-orang dekat yang sudah dikenal. Demi kelangsungan masa depan sebuah komunitas, baik komunitas yang terkecil yaitu keluarga, maupun komunitas yang terbesar yaitu negara, artinya dengan mengupayakan pencegahan melalui pendidikan seks, selain menegakkan hak-hak anak, hal tersebut merupakan investasi untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, A. N. A. (2016). *Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, 4(2), 223-232.
- Aprilia, A. (2015). *Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksplorasi di TK IT Bina Insasi Kota Semarang)*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 3(1), 619-628
- Fatmawati, L., dan Maulana, D. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kekerasan Seksual Terhadap Perilaku Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak*. Journals of Ners Community, 7(2), 188-200.
- Hastuti, S. (2014). *Pendidikan Seksual Anak di TK dan SD: Sebuah Interaksi Pelayanan Bimbingan. Seminar Nasional "Pendidikan Seksual Anak di Masa Sekolah Awal"*, 8 September 2014, hal. 1-11.
- Hidayaningsih, P. S. H., Tjandrarini, d. h., Mubasyiroh, R., dan Supanni. (2011). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Beresiko Remaja di Kota Makassar Tahun 2009*. Buletin Penelitian Kesehatan, 39(2), 88-98.
- Ivo Noviana. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementrian Sosial RI, 01(1) 13-27
- Madani, Y. (2014). *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Maryuni, dan Anggraeni, L. (2016). *Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD)*. Journal Ners and Midwifery Indonesia, 4(3), 135-140.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuari, N. A. (2016). *Analisis Perilaku Pencegahan Child Abuse oleh Orang tua Pada Anak Usia Sekolah*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 5(1), 1-8.
- Panjaitan, R. L., Djuanda, D., dan Hanifah, N. (2015). *Persepsi Guru Mengenai Sex Education di Sekolah Dasar Kelas VI*. Mmbar Sekolah Dasar, 2(2), 224-233.
- Sugijokanto, S. (2014). *Cegah Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sulistianingsih, A., dan Widayati, W. (2016). *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak*. Jurnal Ilmiah Kebidanan, 7(2), 34-43.